Apa hubungan antara budaya tinggi dan budaya populer? Pertanyaan ini, yang umum dalam diskusi kontemporer mengenai humaniora, kadang-kadang nyata namun sering kali bersifat retoris. Dua posisi biasanya mengikuti pertanyaan retoris. Pertama, dikatakan bahwa budaya tinggi – “yang terbaik yang pernah dipikirkan dan ditulis di dunia” – berada dalam bahaya, atau bahkan sudah “hilang”, karena meluasnya pendidikan populer, sistem komunikasi populer, dan apa yang sering disebut dengan budaya tinggi. “masyarakat massal.” Kedua, bahwa budaya tinggi—yang merupakan “tradisi”—pada dasarnya merupakan produk dari tahapan masyarakat di masa lalu, yang tidak dapat dihilangkan dengan kelas penguasa dan elit, dan oleh karena itu dalam kondisi demokratis modern, budaya tinggi tersebut digantikan oleh budaya tinggi. budaya populer. Perdebatan antara kedua posisi ini mempunyai dampak praktis dalam kebijakan sosial baik dalam alokasi sumber daya maupun dalam pembentukan institusi budaya secara politik. Namun kedua posisi umum tersebut dan perdebatan di antara keduanya tidak dapat ditoleransi karena adanya kegagalan definisi, dan kebijakan sosial yang dihasilkan dari definisi tersebut sebagian besar mengabaikan realitas masyarakat kontemporer.

Dalam pengertiannya yang paling awal, dalam beberapa bahasa besar, istilah “kebudayaan” selalu mengacu pada kebudayaan sesuatu: awalnya kebudayaan hasil alam dan kemudian, secara metaforis, kebudayaan kemampuan mental atau spiritual. Dalam kedua kasus tersebut, itu adalah proses yang ditentukan oleh objek budidaya. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 kata ini diberi arti tambahan yang sangat berbeda. Hal ini dimulai dari sejarah universal, yang sebagian besar memberikan gambaran sekuler dan perkembangan mengenai pertumbuhan peradaban manusia. Untuk menghindari identifikasi proses ini dengan negara modern tertentu (dan karenanya menghindari perbedaan kasar antara peradaban dan barbarisme), namun lebih menekankan pada faktor-faktor yang bertindak sendiri (sekuler) dan faktor-faktor yang tumbuh (perkembangan) dalam sejarah manusia, maka istilah “kebudayaan” digunakan. ,” yang sudah menyatakan proses manusia, dibedakan dari dan sering kali lebih disukai daripada istilah alternatif “peradaban”. Dalam karya Herder dan yang lainnya terjadi perkembangan lebih lanjut yang menentukan. Kami harus berbicara. Herder bersikeras, lebih memilih “budaya” daripada “budaya”. Pada tingkat tertentu, proses tersebut mungkin bersifat universal, namun realitasnya berada dalam rentang dan rangkaian budaya yang spesifik: keseluruhan cara hidup kelompok-kelompok tertentu. Inilah asal mula penggunaan “budaya” modern dalam antropologi.

Namun pemahaman lama tentang budaya sebagai sebuah proses masih bertahan. Selama abad ke-19, hal ini memperoleh asosiasi khusus dengan praktik-praktik yang dianggap bergantung pada pengembangan mental dan spiritual: karya intelektual dan seni. “Budaya” kini sering menjadi singkatan tidak hanya untuk praktik-praktik ini namun juga untuk produk-produknya. Hal ini sekaligus menyiratkan proses umum pembangunan manusia dan organisasi spesifik pembangunan tersebut di masyarakat yang berbeda. Hal ini juga mencakup seluruh cara hidup suatu masyarakat dan praktik serta produk karya intelektual dan seni. Kedua implikasi ini menjadi sumber kesulitan dalam pemahaman kita tentang “budaya tinggi” dan “budaya populer”.

Apa yang dimaksud dengan “budaya tinggi”? Penggunaannya yang paling masuk akal adalah untuk menggambarkan keseluruhan keterampilan budaya dan karya-karya besar yang mewujudkan dan mewakilinya. Akan ada perdebatan mengenai keterampilan mana yang harus dimasukkan atau dikecualikan, namun dalam penggunaan umum keterampilan berpikir terorganisir, menulis, musik, seni visual dan arsitektur pasti akan disertakan.

Kita kemudian juga menyadari bahwa budaya tinggi tidak memiliki struktur sosial yang spesifik. Menurut definisinya, ini adalah kumpulan karya dari berbagai masyarakat dan periode sejarah yang berbeda. Memang benar, hanya dalam abstraksi ia dapat dilihat sebagai “tubuh” karya. Tidak ada individu atau masyarakat yang menerima atau menggunakan seluruh hasil kerja ini. Sebaliknya, masyarakat tertentu, karena alasan sejarah, menerima pilihan karya tersebut, yang mereka anggap sebagai tradisi budaya mereka yang efektif. Ada banyak ketidakmerataan dalam proses seleksi ini, seperti yang terlihat jelas ketika, misalnya, para sarjana Asia dan Eropa membandingkan gagasan mereka tentang “tradisi” atau “klasik.” Terlebih lagi, tidak ada masyarakat yang menyediakan bagi semua anggotanya sesuatu seperti keseluruhan wilayah tradisi yang dipilihnya. Dalam proses penaklukan dan dominasi internasional, seperti yang terlihat jelas dalam imperialisme dan neo-kolonialisme, tidak hanya terjadi distribusi yang tidak merata, namun juga proses yang disengaja yang menerapkan bentuk-bentuk seleksi yang asing.

Jadi, “budaya tinggi” tidak memiliki struktur sosial yang nyata, namun yang terbaik adalah struktur profesional atau serangkaian struktur profesional di mana orang mewarisi dan mempraktikkan sejumlah keterampilan serta memelihara dan menyebarkan karya-karya pilihan. Struktur profesional tersebut mempunyai kepentingan bersama yang penting, dari perspektif internasional, dalam kegiatan seperti studi tradisi alternatif, kunjungan, pertukaran pengajaran, penerjemahan dan sebagainya. Mereka juga mempunyai kepentingan bersama yang penting, dalam perspektif nasional, dalam mempertahankan dan memperluas keterampilan dan pekerjaan yang mereka hargai.

Namun semua struktur profesional ini ada dalam struktur sosial. Sebagai anggota lembaga-lembaga tertentu, dan sebagai anggota masyarakat tertentu yang mempunyai hubungan tertentu dengan masyarakat lain, pekerjaan mereka tidak dapat dipisahkan dari eksistensi sosial mereka yang sebenarnya. “Kebudayaan tinggi” dalam suatu masyarakat tertentu bukan sekedar seleksi dari budaya tinggi yang bersifat universal, namun merupakan seleksi yang berhubungan, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan elemen masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kebudayaan tinggi, yang merupakan karya lebih dari satu kelas, masyarakat, periode, atau bahkan zaman, biasanya dimasukkan ke dalam struktur sosial kontemporer tertentu—kelas sosial atau institusi seperti universitas atau gereja—yang keberadaannya pada masa kini sebenarnya disebabkan oleh faktor-faktor lain. dibandingkan dengan budaya tinggi, dan hal ini sering kali mengacaukan ciri-ciri budaya tinggi yang bersifat sementara, bersifat lokal, atau bersifat kepentingan pribadi dengan budaya tinggi yang diterima dan dipilih yang ditawarkan untuk membenarkan atau meratifikasinya. Demikian pula, antar negara, suatu masyarakat yang menyerang atau dominan memproyeksikan—melalui pemaksaan atau penindasan terhadap budaya asli—sebuah versi “budaya tinggi” yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dari kepentingan politik dan ekonomi langsungnya.

Oleh karena itu, baik di dalam maupun di antara masyarakat, penghormatan terhadap “budaya tinggi” dalam pengertiannya yang paling murni dan abstrak harus mendapat bentuk ekspresi dan tindakan yang kritis, bukan sekedar pembenaran. Dalam masyarakat, perlu adanya kesadaran akan karakter selektif dari “budaya tinggi” atau “tradisi budaya” yang saat ini aktif, dan untuk mengeksplorasi hubungan antara seleksi dan struktur sosial kontemporer (termasuk formasi sosial yang relevan secara langsung seperti universitas). . Di antara masyarakat, ketika dengan itikad baik karakter selektif dari versi tertentu dari budaya tinggi akan segera menjadi jelas, kita harus mengeksplorasi hubungan antara variasi ini dan hubungan politik dan ekonomi historis dan kontemporer yang nyata, dan, yang paling penting, untuk menghindari kesalahan. dengan asumsi bahwa versi selektif yang dibuat oleh suatu masyarakat yang sementara dominan bersifat “universal” sedangkan versi selektif dari suatu masyarakat yang sementara didominasi hanya bersifat “lokal” atau “tradisional.” Interaksi antara pilihan-pilihan lokal tertentu dan apa yang secara teoritis dapat dipahami sebagai budaya tinggi universal, baik karena alasan budaya maupun alasan lainnya, harus terjadi dalam kondisi kesetaraan dan saling menghormati. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa yang dicari adalah konsensus yang lunak; terdapat banyak pertentangan dan konflik antara berbagai tradisi budaya, serta pengakuan yang jujur ​​terhadap alternatif-alternatifnya.

Pada titik ini makna “budaya populer” menjadi kritis. Pertama, tidak ada perbedaan sederhana antara “budaya tinggi” (universal) dan “budaya populer” (lokal). Hal ini karena setiap versi budaya tinggi yang tersedia selalu, dalam pengertian yang dijelaskan, bersifat lokal dan selektif, dan karena, dalam proses penyediaannya dalam masyarakat nyata, versi tersebut mencakup (baik diperhatikan atau tidak) unsur-unsur budaya populer. budaya, dalam arti luas, masyarakatnya sendiri. Universitas-universitas, yang menyebarkan dan terkadang mempraktikkan seleksi budaya tinggi universal, berada dalam organisasi internalnya, yang telah dibentuk oleh seleksi dan dalam hubungannya dengan masyarakat lainnya, bagian dari budaya populer pada masanya, dengan kemiripan yang dapat ditemukan. terhadap nilai-nilai, kriteria dan metode pengorganisasian lembaga-lembaga lain dalam struktur sosial yang sama sekali tidak mementingkan kebudayaan tinggi. Kebudayaan suatu masyarakat, dalam pengertian keseluruhan cara hidupnya, pasti membentuk dan mewarnai institusi-institusi “kebudayaan” kita yang secara eksplisit.

Kedua, tidak ada perbedaan sederhana antara “budaya tinggi” suatu kelas sosial atau kelompok pekerjaan dan “budaya populer” masyarakat lainnya. Terdapat perbedaan yang jelas dan penting dalam tingkat akses dan penggunaan, namun hal ini merupakan hubungan sosial dan historis yang bergantung pada sejarah. Dalam masyarakat tertentu, di masa lalu dan dalam beberapa kasus di masa kini, terdapat situasi budaya yang dapat dibedakan: misalnya, budaya istana dan petani, budaya aristokrat dan rakyat, budaya metropolitan-imperial dan budaya pribumi-kolonial. Seringkali kebudayaan-kebudayaan yang terpisah akan mempunyai perbedaan-perbedaan nyata dalam derajat akses terhadap kebudayaan tinggi yang lebih universal, namun tidak satupun dari kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat diidentifikasikan dengan kebudayaan tinggi itu sendiri, dan seiring dengan berkembangnya masyarakat, terdapat interaksi yang berpengaruh antara lingkungan-lingkungan yang sebelumnya terpisah. Dalam masyarakat industri, dan khususnya dalam masyarakat dengan sistem pendidikan umum dan komunikasi yang maju dan berkembang, kita berada di luar tahap interaksi yang berpengaruh antara budaya-budaya yang dapat dibedakan dan masuk ke dalam proses yang lebih kompleks yang perlu dilihat dari awal secara keseluruhan

Hal ini membawa kita pada perbedaan paling krusial antara berbagai pengertian budaya “populer”. Ada sejenis kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat atau oleh mayoritas suatu masyarakat untuk mengekspresikan makna dan nilai-nilai mereka sendiri, mulai dari adat istiadat hingga karya. Ada juga jenis budaya lain yang dikembangkan oleh suatu kelompok sosial internal atau eksternal bagi suatu masyarakat, dan tertanam di dalamnya melalui serangkaian proses, mulai dari pemaksaan represif hingga kejenuhan komersial. Perbedaan antara kedua jenis ini tidaklah sederhana; interaksi yang berpengaruh terus-menerus terjadi. Pilihan proses dalam mempopulerkan budaya asing, bergantung pada kondisi sejarah dan sosial yang bervariasi, namun biasanya mencakup perhatian yang cermat terhadap budaya yang sudah populer. Bagaimanapun juga, sumber-sumber aktivitas budaya harus diidentifikasi secara tepat. Dalam beberapa kasus, hal ini mudah dilakukan, misalnya dalam kasus agama, ideologi politik, atau program televisi yang diekspor secara internasional. Dalam kasus lain, ketika dalam kondisi sosial tertentu aktivitas adaptif, imitatif, atau tergabung tertentu dimulai di antara mereka yang sebelumnya hanya menjadi objek popularisasi eksternal, identifikasi mungkin akan sangat sulit. Tidak ada asumsi sederhana mengenai nilai yang dapat dibuat. Namun kecuali proses tersebut disadari, melalui pengujian dan diskusi kritis, keadaan budaya populer tertentu tidak akan dapat dipahami.

Definisi budaya tinggi yang bersifat komparatif dan historis membawa kita pada situasi di mana, dengan mengenali keberadaan banyak pusat makna dan nilai, dan dengan lebih jauh mengenali proses dinamis seleksi, pembentukan dan interaksi, kita dapat membayangkan jenis studi dan pekerjaan yang tepat. Sebaliknya, definisi abstrak dan pseudo-universal mengenai budaya tinggi dan budaya populer, yang membatasi makna dan nilai hanya pada satu tradisi dan menganggap makna dan nilai-nilai mayoritas masyarakat sebagai sesuatu yang inferior, membawa kita menghindari nilai-nilai budaya sejati dan realitas kontemporer. .

Dalam bidang yang kita anggap sebagai bagian dari budaya tinggi, kita dapat dengan tepat memikirkan beberapa keterampilan yang bernilai secara universal (walaupun sangat umum) dan sejumlah besar karya yang secara umum penting dan menarik. Meskipun kita memperlakukan hal ini secara spesifik, dan mengikuti tindakan mereka sepanjang sejarah dan lintas batas, kita belajar rasa hormat yang mendalam dan meluas terhadap pencapaian mereka, namun kita tidak belajar, kecuali dalam kasus beberapa keterampilan yang paling abstrak, hal-hal seperti keterampilan dari nilai yang tersedia.

Jadi, sebagai contoh utama, Antigone of Sophocles telah menjadi karya besar di sebagian besar periode kebudayaan Eropa. Dalam dramatisasi konflik antara kewajiban terhadap saudara dan kewajiban terhadap negara, hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sosial dan etika yang permanen. Namun drama tersebut tidak memberikan jawaban yang tersedia untuk hal ini. Ketika Antigone, setelah memilih tugasnya terhadap saudara laki-lakinya, menambahkan bahwa dia tidak akan melakukan hal ini demi suaminya, dia sangat mengejutkan seorang sarjana zaman Victoria sehingga dia “membuktikan” bagian tersebut palsu. Namun pembedaan tersebut sahih dalam sistem kekerabatan yang relevan, dan hal ini harus disertakan, bersama dengan semua definisi dan permasalahan lainnya – yang beberapa di antaranya sekarang harus kita tolak, atau tolak seluruh aspek lain dari tradisi budaya kita yang sebenarnya – sebelum ada nilai yang tersedia. dapat diabstraksikan.

Kontak kita dengan beberapa karya filosofis dan seni terhebat sering kali mengarah pada pertanyaan, penolakan, atau rasa keanehan dan keberbedaan yang tidak dapat dihindari, dan ini adalah bagian dari proses budaya tinggi seperti halnya pengalaman kerja sama, perluasan yang lebih sering dikutip. dan pengayaan. Mengingat sifat yang sangat bervariasi dan luar biasa dari unsur-unsur kebudayaan tinggi yang lebih bertahan lama, hal ini bukan saja tidak mengherankan; ini adalah suatu kondisi untuk mengenali kondisi dan kualitas sebenarnya dari usaha manusia yang luar biasa ini. Semua tradisi bisa menjadi kurang selektif dan terikat pada budaya dibandingkan sekarang, dan setiap upaya tulus ke arah ini sangatlah penting. Tapi tidak ada jalan pintas. Makna dan nilai-nilai dari semua masyarakat dan budaya tertentu harus dihormati, tanpa pemilihan nilai-nilai universal terlebih dahulu, jika tahap berikutnya yang diperlukan, kontak, interaksi dan proses dinamis dari kesepakatan dan ketidaksepakatan, konflik intelektual serta konsensus ingin dicapai. dilakukan secara wajar dalam kondisi kesetaraan.

Sementara itu, di dalam masyarakat dan antar masyarakat, ada pekerjaan yang sangat penting yang harus dilakukan dalam pemulihan, dan jika mungkin dan relevan, penghidupan kembali budaya-budaya yang tertindas, terabaikan dan terabaikan: makna dan nilai, dalam beberapa kasus, karya masyarakat dan kelas yang didominasi. , dan kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi. Ini adalah salah satu jenis program budaya populer yang penting.

Namun hal ini tidak cukup, dan bisa berubah menjadi antiquarianisme dan folklorisme belaka jika masa kini tidak dihubungkan dengan masa lalu yang sudah pulih. Untuk melakukan hal ini, kita tidak hanya perlu mempelajari perubahan budaya kontemporer (meskipun para sarjana humanistik terus-menerus melakukan refleksi terhadap masa lalu). Kita juga harus mempelajari media budaya kontemporer (terlepas dari prasangka yang terus-menerus dari para sarjana humanistik terhadap apa yang dianggap sebagai manifestasi subkultural yang vulgar). Kita sekarang tidak akan memahami budaya populer apa pun kecuali kita mempelajari, misalnya, pers, bioskop, penyiaran, dan olahraga. Memang benar bahwa gerakan menuju versi universalisme jauh lebih nyata dalam bidang-bidang ini dibandingkan dalam bidang filsafat dan seni tradisional. Namun hal ini menjadi universal hanya dalam arti bahwa hal tersebut diekspor secara luas dari beberapa pusat yang kuat, dengan nilai tukar yang sangat tidak setara. Apa yang disebut, dalam dunia penyiaran, sebagai “desa global” tidak akan didirikan atau diatur oleh semua penduduk yang dianggap sebagai penduduknya. Dalam istilah yang sampai sekarang tidak dapat dibayangkan, penggunaan media baru yang kuat akan memungkinkan segelintir orang untuk berbicara dan tampaknya mewakili banyak orang, dan, kecuali jika ada upaya perlindungan yang kuat, akan mampu menyingkirkan suara-suara yang lebih bervariasi dan otentik yang merupakan wacana sebenarnya dari persaingan. masyarakat dan kemanusiaan mana pun.

Dalam kebudayaan, seperti halnya dalam hal lainnya, ketahanan dan kreativitas manusia masih menjadi sumber utama kita. Kebudayaan tinggi tidak memiliki struktur sosial, namun struktur profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadapnya, dalam karya seni, intelektual dan ilmiah, mempunyai banyak hal yang harus dilakukan baik yang baru maupun yang tradisional: pemeliharaan dan perluasan tetapi juga tinjauan kritis dan pemeriksaan antar budaya terhadap budaya tinggi yang mereka terima; pemahaman dan tinjauan kritis terhadap budaya populer yang diterima dan berubah; dan, dalam pekerjaan yang kini membawa mereka melampaui batas-batas mereka sendiri, baik dalam batas negara atau disiplin, pemahaman dan tinjauan kritis, yang mengarah pada tindakan yang diperlukan, terhadap bentuk-bentuk baru dan media baru yang mencerminkan kondisi kita yang paling aktif dan vital. proses budaya.